

KONFLIK BATIN PADA TOKOH AWAN DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI KARYA MARCHELLA F.P (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA).

Anissa Triwinarni Putri

Universitas Islam Malang Jalan Mayjen Haryono No. 193

Email: anissa3winarni@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh Awan, mulai dari bentuk, upaya sang tokoh dalam mengatasi permasalahan dan aspek yang dianggap mempengaruhi adanya konflik batin pada tokoh dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella F.P. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra yang menggambarkan kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang mana menggambarkan dan mengungkapkan fakta suatu kejadian. Sumber data yang digunakan berupa hasil alih wahana film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella F.P. Data penelitian berupa kutipan narasi, monolog tokoh, penggambaran suasana dalam cerita yang kemudian dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian pada fokus penelitian, menunjukkan bahwa bentuk konflik batin tokoh Awan berupa perasaan depresi, obsesi, cemas, rasa bersalah dan frustrasi. Kelima bentuk tersebut dipengaruhi oleh aspek id, ego dan superego yang dimiliki oleh Awan di dalam batinnya. Dari berbagai macam bentuk konflik batin dan aspek yang mempengaruhi, terdapat pula upaya-upaya Awan dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Segala pergejolakan dalam batinnya sebagai tangga menuju kedewasaannya ini, membantu Awan dalam memperbaiki sikap maupun sifatnya yang sempat melakukan pemberontakan terhadap sang Ayah. Perasaan-perasaan menuju dunia luar orang dewasa yang sebelumnya mencegahnya untuk lebih berpetualang, kini sudah mampu dilepaskan dan merasakan proses menjadi orang dewasa seutuhnya.

Kata Kunci: sastra, psikologi, konflik batin, tokoh, dan film NKCTHI.

PEMBAHASAN

Pada umumnya karya sastra menggambarkan berbagai macam konflik, terutama yang paling sering terjadi di dalam kehidupan seorang manusia, berbagai macam konflik yang dijabarkan juga berupa perkara yang terjadi kepada diri sendiri atau lingkungan disekitar diri individu. Dari hasil dalam karya sastra, seperti mempunyai dunia tersendiri yang berasal dari pandangan secara pribadi para pengarang, terhadap kehidupan yang mereka jalani atau lihat seperti karya tulisan berupa karya tulisan novel, bait dalam sebuah puisi, serta drama teater yang kemudian dapat memanjakan para penikmat karya sastra, memberikan wawansan baru, serta memberikan keuntungan kepada khalayak. Masing-masing insan adalah seseorang dengan kepribadian yang akan sangat berlawanan dengan seseorang dengan kepribadian lain juga.

Strukturalisme dapat juga dipandang sebagai cara dalam melakukan pendekatan kesastraan, yang menekankan pada pengkajian hubungan antara unsur pembangun karya sastra tersebut. Teori struktural juga merupakan salah satu langkah atau salah satu sarana untuk memproses pemberian sebuah makna dan sebagai usaha yang dianggap ilmiah guna memahami proses penciptaan karya sastra tersebut menjadi

lebih sempurna, cara tersebut boleh dilakukan sepenuhnya, namun juga masih diperbolehkan untuk dilambatkan atau dilampaui. Menurut Teeuw (1984:154) terdapat dua unsur pembangun dalam metode pendekatan struktural karya sastra tersebut, yakni unsur instrinsik (unsur pembangun dari dalam cerpen) dan unsur ekstrinsik (unsur pembangun dari luar cerpen).

Tokoh adalah sosok yang berkaitan dan menghadapi segala peristiwa yang digambarkan di dalam sebuah alur cerita. Pada dasarnya sebuah karya sastra akan menggambarkan mengenai sesuatu peristiwa, yang dijalani oleh seseorang atau sejumlah pelaku di dalam cerita. Pengarang sebagai orang yang mengolah sebuah cerita yang biasanya ditempatkan diposisi strategis sebagai pengantara atau yang menyampaikan isi amanat, pesan moral, atau suatu buah pikiran yang akan disampaikan kepada para pembaca atau penonton. Seorang tokoh dalam sebuah cerita dapat diperoleh melalui dialog-dialog atau tindakan pada cerita, yang memang diciptakan oleh pengarang dengan tujuan menghidupkan sebuah narasi dalam karya sastra (Elsa Karlina, 2019:404).

Daradjat (1986:26) mengemukakan bahwa konflik batin atau pergejolakan batin dapat terjadi dikarenakan seorang individu mengalami dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan atau bertentangan satu dengan yang lainnya, serta tidak mungkin dapat dipenuhi dalam waktu yang bersamaan. Individu dianggap mengalami konflik batin yang berat jika konflik tersebut tidak menemui jalan keluar. Hal itu yang akan mengakibatkan terjadinya gangguan jiwa bahkan penyakit jiwa.

Konflik batin dalam psikologi timbul dikarenakan situasi dimana terdapat dua atau lebih sebuah tujuan yang tidak dapat menguasai atau saling bersaing. Berdasarkan hal tersebutlah seseorang merasa tertarik ke dalam dua arah yang berbeda sekaligus menyebabkan rasa tidak nyaman. Maka konflik intrapersonal di penelitian ini dapat disebut sebagai konflik kepribadian sebab wujud kepribadian adalah bagian dalam diri personal dan dapat dikatakan konflik kepribadian adalah bentuk dari ketidakharmonisan atau perselisihan diantara berbagai macam pada kepribadian.

Psikologi dalam sastra tidak hanya melihat narasi dalam pengalaman tokoh, akan tetapi juga harus mencari hubungan antara pengalaman jiwa tokoh dengan penyebab pengalaman kejiwaan tersebut. Penyebab konflik batin tersebut adalah alasan seseorang melakukan sesuatu perilaku atau aktivitas untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Oleh karena itu, proses interpretasi dalam karya sastra dan juga mencari akar permasalahan kejiwaan dalam diri tokoh yang terungkap melalui dialog dan uraian. Sigmund Freud menyatakan (dalam K. Bartens 2006:32-33) bahwa wujud sebuah kepribadian terdiri dari Id, Ego, Superego. Sigmund Freud juga mengemukakan dalam berbagai macam teori yang telah dicetuskan guna memaparkan semua gangguan di dalam zona perasaan yang dilihat berat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini berfokus kepada unsur psikologis tokoh fiksi yang mana dalam kehidupan manusia merupakan objek utama psikologi sastra yang menjadi tujuan analisis psikologis sastra adalah tokoh utama dan seterusnya. Menurut Satoto (1992:9) mengatakan bahwa pendekatan sastra pada dasarnya adalah teori-teori untuk memahami jenis sastra tertentu sesuai dengan

sifatnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni bahan yang terkonsentrasi dalam wujud kata-kata pada kalimat yang memiliki makna lebih dari sekadar angka maupun total yang ditujukan untuk menguraikan ataupun menggambarkan hal apa yang dapat dijadikan perkara, menganalisis masalah dan memaparkan sebuah data yang telah tersedia. Metode analisis ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu sumber penelitian, dalam penelitian ini yang dijadikan sumber adalah film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella FP.

Penulis bertindak sebagai instrumen utama (human instrument). Menurut Moleong (2000:3) penulis sebagai instrumen yang artinya kehadiran penulis bertindak sebagai perencana, pelaksana, penafsir, serta pelapor dari data hasil penelitian. Pada proses penelitian, penulis dapat melaksanakan penerjemahan interpretasi yang berasal mulai struktur data yang ditemukan dari cuplikan-cuplikan dialog tokoh Awan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella F.P. Adapun instrumen bantu berupa tabel instrumen penjaring data yang berfungsi untuk menjaring dan mempermudah dalam pengumpulan data. Berikut adalah format tabel instrumen penjaring data:

Aspek	Subaspek	Indikator	Data	Kode
Bentuk Konflik Batin	a. Depresi	Dalam kondisi sedih, kecewa, murung, dan susah.		BKB/D/n
	b. Obsesi	Dalam kondisi yang dipenuhi oleh banyak pikiran untuk menguasai sesuatu.		BKB/O/n
	c. Cemas	Dalam kondisi khawatir dan gamang yang memberikan sinyal negatif		BKB/C/n

		akan sesuatu yang terjadi sebagai malapetaka baik secara nyata maupun masih di dalam pikiran saja.		
	d. Rasa Bersalah	Dalam kondisi gagal dalam hidup akan diri sendiri atau terlampau memberikan perhatian pada dorongan-dorongan alam tidak sadar.		BKB/RS/n
	e. Frustrasi	Dalam kondisi pergantian perilaku atau keinginan yang tidak disadari untuk dijadikan sebuah kegagalan.		BKB/F/n

Aspek yang Mempengaruhi	a. <i>Id</i>	Kebutuhan alamiah manusia		1/I/Kpa/n
	b. <i>Ego</i>	Cara menghadapi realita		2/E/Ki/n
	c. <i>Superego</i>	Aspek moral yang diterima secara sosial		3/S/Kpu/n

Data dalam penelitian ini menggunakan cuplikan berupa dialog serta potongan dari sebuah gambaran yang berhubungan dengan konflik batin berupa dialog-dialog antara tokoh Awan dengan tokoh lainnya dengan aspek id, ego, dan superego dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella FP. Sumber bahan dalam penelitian ini merupakan alih wahana sebuah novel menjadi sebuah film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yang telah disutradarai oleh Angga Sasongko.

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan studi kepustakaan. Teknik-teknik dalam pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut.

- Menonton serta memahami alur cerita dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella FP.
- Mengambil beberapa cuplikan berupa dialog tokoh Awan dengan tokoh lainnya dari film dan mencatat data yang berhubungan dengan konflik batin tokoh Awan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella FP.
- Mengelompokkan hasil data dengan format yang sudah disesuaikan.

Di dalam penulisan ini, penulis menerapkan teknik triangulasi, yakni teknik analisis validitas bahan penelitian dengan mencantumkan yang lain. Patton berpendapat (dalam Moleong 2010:178) bahwa teknik triangulasi merupakan teknik analisis validitas bahan penelitian dengan mencantumkan sesuatu yang lain di luar bahan penelitian guna kebutuhan verifikasi atau seumpama pandangan tentang hal tersebut metode pengecekan yang diteliti. Pengecekan data dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan yang kemudian dilanjutkan dengan melihat teori-teori yang telah berkembang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi teori. Adapun beberapa teori tersebut, yaitu: (1) teori unsur pembangun dalam sebuah karya sastra, (2) teori penyebab, aspek, dan penyelesaian sebuah konflik batin pada tokoh, dan (3) teori psikologi sastra. Teknik analisis data yang dimanfaatkan adalah teknik analisis mengalir.

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam analisis data ini adalah sebagai berikut: menjelaskan hasil penelitian, melakukan analisis konflik batin tokoh Awan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella F.P, dan melakukan pembahasan tentang konflik batin tokoh Awan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella F.P. Tahapan penelitian merupakan langkah-langkah pelaksanaan mulai awal sampai akhir, yang bersifat administrasi sekalipun penelitian, yakni tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian konflik batin tokoh Awan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, maka ditemukan beberapa data yang sesuai dengan fokus penelitian diantaranya bentuk konflik batin, upaya tokoh mengatasi konflik, dan aspek yang memengaruhi konflik.

1. Bentuk Konflik Batin

a. Depresi

Pemicu depresi juga oleh munculnya masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan pada saat itu juga. Selain itu, depresi dapat menyebabkan pikiran seseorang berubah menjadi tidak normal. Berubahnya pikiran seseorang karena depresi terjadi saat masalah yang dialami terlalu berat. Begitu pula sebaliknya apa bila seseorang yang mengalami depresi masih dengan masalah yang tergolong ringan, maka ia akan masih dapat berpikir dengan wajar layaknya manusia normal lainnya.

- (1) Setelah keluar klinik Awan melihat sang Ayah dengan Mas Angkasa beradu mulut, Awan pun meleraikan dan menjelaskan bagaimana kejadian itu terjadi. Namun, sang Ayah bersikukuh untuk meminta Mas Angkasa mulai hari itu dan seterusnya harus mengantarkan jemput Awan tepat di depan kantornya, lalu Awan berkata *"Gak ada besok. Aku dipecat."* (BKB/D/00:27:52)

Berdasarkan kutipan (1), tokoh Awan terlihat menahan kesedihannya pada hari itu yang terjadi kemalangan bertubi-tubi. Mendengar itupun seluruh keluarganya merasa iba dan khawatir dengan Awan, karena bekerja disana adalah cita-citanya sejak SMA dan baru kali ini pula ia mengalami kegagalan dan perasaan terpuruk. Aaron Beck berpendapat (2004:15) bahwa kehilangan merupakan faktor utama yang mendasari depresi. Ada empat jenis kehilangan yang dapat memicu terjadinya depresi, yakni a) Kehilangan abstrak atau kehilangan nilai diri, ambisi atau tumpuan, dan kasih sayang. b) Kehilangan sesuatu yang konkrit, seperti rumah, mobil, orang, maupun lebih-lebih binatang peliharaan kesayangan. c) Kehilangan sesuatu yang bersifat khayal, yaitu petunjuk bahwa seseorang sadar bahwa dirinya dibenci atau dibicarakan oleh orang lain. d) Kehilangan sesuatu yang belum benar-benar hilang, seperti mengharap keputusan dari tes kesehatan atau keputusan nilai ujian.

b. Obsesi

Obsesi muncul disebabkan oleh adanya dorongan yang merasa seseorang terobsesi untuk melakukan atau mencapai apapun yang diinginkannya. Selain itu, dorongan yang berbentuk hinaan dan cacian akan membuat seseorang lebih cepat untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Gejala seseorang dikatakan mempunyai suatu obsesi bila seorang individu secara terus menerus mengalami perasaan yang dihantui oleh pikiran-pikiran yang timbul dan menguasai alam sadarnya. Obsesi terlihat oleh

tokoh Awan saat adanya keinginan kuat dan rasa keyakinan yang besar bahwa dirinya mampu menjadi pekerja yang lebih baik lagi di perusahaan tersebut.

- (3) Setelah Awan dipanggil masuk ke dalam ruangan sang Bos, ia pun mencoba meyakinkan sang Bos bahwa dia akan berusaha lebih baik lagi untuk proyek selanjutnya. *“Pak, tolong pak kasih saya kesempatan sekali lagi aja...”* Awan menatap lirih kearah bosnya pun hanya bisa meyakinkan bosnya, *“Belajar dan bekerja dibawah bapak itu udah impian saya dari dulu. Tolong pak, kasih saya kesempatan lagi?”*
(BKB/O/00:19:37)

Berdasarkan kutipan (3) terlihat bahwa tokoh Awan tetap ingin berada dikantor tersebut walaupun sudah dipecat dikarenakan kurang profesionalnya dia dalam bekerjasama tim. Awan berpikir kesalahan tadi hanyalah kesalahan kecil dan dapat diperbaiki jika dia berusaha kembali, namun keputusan sang Bos sudah bulat untuk mengeluarkannya yang memiliki bakat namun tidak toleransi dan cenderung egois dengan teman satu timnya. Menurut Asta (2019:1) dalam psikologis obsesi dapat dikatakan sebagai sebuah keinginan atau kemauan dari seseorang untuk dapat memiliki sesuatu yang seorang individu tersebut inginkan. Dengan disertai usaha yang keras bahkan terkadang cenderung memaksa agar keinginan tersebut tercapai.

c. Cemas

Gejala seseorang merasa cemas apabila dia merasa khawatir akan sesuatu. Selain itu, memiliki perasaan yang menciptakan pertanda kecurigaan dan takut akan berkaitan melalui suatu musibah yang akan terjadi baik itu secara nyata maupun hanya dalam pikiran saja. Cemas dapat menimbulkan rasa tidak aman, rasa tidak tenang dan rasa gelisah dalam diri seseorang yang memikirkan apakah yang diinginkan tercapai atau bagaimana kondisi seseorang akan kejadian yang sedang terjadi. Pada umumnya manusia cenderung memikirkannya karena ada dorongan dari dalam dan jika itu adalah sesuatu yang penting maka akan menjadi sebuah beban pikiran yang mengakibatkan terganggunya konsentrasi.

- (5) Melihat sang Ayah yang menyalahkan Mas Angkasa atas kejadian kecelakaan kecil yang menimpa Awan, membuat Awan khawatir dengan sang Ayah yang akan marah besar dan Mas Angkasa yang terlalu disalahkan dalam kejadian tersebut. *“Nih kenapa jadi kalian yang ribut, sih? Yah, ini tuh bukan salahnya Mas Angkasa, aku yang minta dijemput di stasiun...”* Sambil menundukkan kepalanya yang takut menatap wajah sang Ayah, Awan mengutarakan pendapatnya. *“Lagian kenapa, sih? Aku gak pernah minta diantar-jemput kok, aku bisa pulang sendiri”*
(BKB/C/00:27:21)

Dari kutipan (5), tokoh Awan merasa cemas karena melihat Mas Angkasa yang dimarahi oleh masalah yang ia perbuat sendiri. Tokoh Awan sangat takut jika sang Ayah mengetahui jika selama ini Awan lah yang meminta Mas Angkasa untuk menjemputnya di stasiun MRT agar bisa pulang bersama para teman kantornya. Awan takut akan kena marah sang Ayah yang terlihat posesif akan dirinya. Menurut Kholil Lur Rochman (2010:103) bahwa ada banyak hal yang menumbuhkan perasaan takut. Kecemasan tersebut adalah wujud dari ketidakberdayaan kepadaberbagai hal yang belum pasti.

d. Rasa Bersalah

Rasa bersalah tumbuh dari suatu evaluasi pikiran ataupun karakter yang berasal dari superego seseorang, seperti perasaan sia-sia ketika hidup bagi seseorang dan terlalu memberi hati melalui desakan zona tidak sadar. Merasa bersalah merupakan salah satu bagian dari sifat menyesal. Merasa bersalah terjadi karena adanya sifat terburu-buru atau tergesa-gesa untuk membuat hati seseorang merasa sedih. Selain itu, bila yang dilakukan seorang individu melebihi kadar kewajaran maka akan muncul sifat merasa apa yang sudah dipikirkannya. Akibat rasa bersalah yang dideritanya, semakin membuat ia tidak tenang merasa bahwa semua yang terjadi atas kesalahannya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

- (8) Setelah sang Ayah mengumpulkan ketiga anaknya beserta sang Istri, ia pun mulai menyalahkan beberapa kejadian tidak menyenangkan di dalam rumah maupun dipameran Kak Aurora. Hal tersebut didasari oleh perubahan sikap dan sifat Awan kepada sang Ayah yang dikarenakan menjadi dekat dengan seorang pria eksentrik bernama Kale yang merupakan teman sepergaulannya Mas Angkasa. *“Apaan, sih? Kok Ayah malah salahin Mas Angkasa sama Kale?”* (BKB/Rs/01:18:21)

Dari kutipan (8) terjadi rasa marah dan bersalah atas semua orang disalahkan sang Ayah karena perubahan Awan. Sejatinya ia sadar bahwa selama ini sang Ayah dan dirinya sering terjadi pertikaian kecil dikarenakan Awan mulai bisa melihat kebebasan dunia luar sebagaimana anak diusianya. Awan merasa perubahan akan dirinya dikarenakan rasa ingin melawan rasa posesif yang diberikan oleh sang Ayah. Xu, dkk mendefinisikan (2011:440) rasa bersalah adalah toleransi diri yang tidak diminati atau tidak diharapkan. Maknanya, rasa bersalah adalah adanya penyimpangan di antara perilaku tentang apa yang telah dikerjakan serta melahirkan suatu suasana yang provokatif.

e. Frustrasi

Gejala seseorang dapat dikatakan mengalami frustrasi jika seseorang sadar akan perasaan sedih atau merasa tak berkenan. Jika merasa tak berkenan melalui kondisi secara pribadi pada saat ini ataupun menjadi seseorang yang sia-sia melakukan apa yang sudah direncanakan, kekecewaan acap kali seumpama ganjaran dari pemikiran tidak cukup untuk mewujudkan sebuah kewajiban. Kebanyakan seseorang yang merasa frustrasi disebabkan oleh pergantian kepribadian ataupun tekad yang tak disadari dapat menciptakan seseorang menjadi sia-sia. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (11) Sambil berbincang dengan Kale se usai acara musik itu berakhir, Awan menceritakan bagaimana hidupnya selama ini. Tentang sang Ayah yang posesif, keputusan-keputusan yang tidak pernah ia ambil sendiri, dan rasa kurang puas akan kebebasan yang ia rasakan. *“Ya, tapi akhirnya aku jadi sadar. Hampir semua keputusanku dalam hidup tuh, selalu dirundingin bareng-bareng. Jadi kayak aku gak tahu rasanya milih”* (BKB/F/00:40:17)

Dari kutipan (11), bahwa tokoh Awan berharap ia mampu memilih apa yang ia inginkan bukan hanya apa yang orang tuanya inginkan. Hidupnya yang selalu dipermudah oleh keluarganya membuat ia tidak pernah merasakan kesulitan maupun kegagalan dalam hidupnya setelah akhirnya ia dipecat dari pekerjaan impiannya.

Sanggadah berpendapat (2008:02) bahwa tanda seseorang mengalami frustrasi adalah kebiasaan untuk gampang takluk, menepikan diri dalam suatu kewajiban serta berhenti menuntut sesuatu.

2. Upaya Mengatasi Konflik

a. Mendekati Orang Lain

Mendekati orang lain merupakan salah satu cara penyelesaian konflik. Seperti yang dilakukan oleh Awan yang mendekati orang lain untuk menenangkan pikirannya dan mengurangi sedikit beban dihatinya. Hal ini sesuai dengan teori dimana seseorang berupaya menjumpai kasih sayang serta toleransi dari individu lain ataupun mengejar teman yang valid dan bersedia berkonsisten pada hidup orang lain.

- (1) Penyelesaian yang tepat dengan mendekati orang lain dilakukan oleh Awan ke Kale yang akhirnya membuat Awan berani mengutarakan kekesalan yang ada dalam hatinya kepada sang Ayah walaupun hubungan mereka berdua menjadi buruk usai pertikaian pertama di dalam rumah tersebut. Hal ini dapat dilihat pada adegan di menit 00:36:15 yang merupakan awal pertemuan mereka, lalu adegan dimana Awan pertama kali membutuhkan seseorang untuk menenangkan frustrasi yang sedang ia alami dan memilih untuk pergi bersama Kale di menit 00:49:04 yang pada akhirnya membuka mata Awan tentang bagaimana dunia luar menurut anak seusianya.

Dari kutipan (1) ini sejalan dengan penjelasan Karen Horney (dalam Alwisol, 2014:141) berupaya mendekati orang lain, yaitu usaha menentang kondisi tak berketik. Individu yang sadar selalu kalah atau mudah kalah (compliant), akan terbentuk seseorang yang sangat mengharapkan kasih sayang, toleransi diri terhadap orang lain, dan atau membutuhkan seseorang yang kuat serta mampu mengambil tanggung jawab terhadap dirinya. Ini dapat dinamakan dengan ketergantungan secara tidak normal (morbid dependency) sebagai lawan dari saling bergantung (codependency).

b. Melawan Orang Lain

Penyelesaian konflik juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya seperti saat Awan mulai berani melawan perkataan sang Ayah se usai pulang larut malam mengendarai motor bersama seorang lelaki yang belum pernah sang Ayah kenal. Ketika menggunakan strategi melawan orang lain tak jarang individu mengutarakan kata atau kalimat yang kuat dan tajam dengan cara yang agresif. Konflik antara sang Ayah dengan Awan pertama kalinya dipicu kurangnya komunikasi antara mereka.

- (2) Awan mulai membantah kemarahan sang Ayah dikarenakan sikap sang Ayah yang tidak memulai untuk mengomunikasikan atas keinginan Awan terlebih dahulu dan berdalih melakukan hal yang tidak profesional atas dasar ingin membahagiakan anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam adegan di menit 00:57:05 yang membuat hubungan antara keduanya pun menjadi renggang. Keesokan harinya masih dalam keadaan diam, Awan memilih keluar rumah bersama Kale dan membiarkan kerenggangan antara mereka.

Dari kutipan (2) sesuai dengan pendapat Karen Horney (dalam Alwisol, 2014:141) bahwa bergerak melawan orang lain adalah orang lain yang mengganggu orang

lainnya sebagai musuh dan memakai strategi untuk melawan semuanya untuk meredakan kecemasannya. Seperti ketika ada yang mengkritik dengan tujuan yang membangun atau baik, seseorang malah bersikap buruk dan kasar. Mereka semua dimotivasi untuk mengeksploitasi seseorang dan memanfaatkannya dengan tujuan menguntungkan diri sendiri. Dari segi perlakuan kepada orang lain, kritikan berlawanan dengan agresif. Kritikan mengharapkan sesuatu yang lebih baik dari seseorang, sedangkan agresif memandang orang lain yang berbeda pandangan sebagai musuh atau ancaman.

c. Menjauhi Orang Lain

Supaya dapat menyelesaikan konflik beberapa orang memilih untuk memisahkan diri dari orang lain seperti menjauhi seseorang yang menjadi terjadinya konflik tersebut. Cara ini merupakan salah satu ungkapan dari keinginan untuk menyendiri, kemerdekaan, dan kewenangan. Seperti dalam konsep Horney tentang para individu yang membatasi diri dari individu lain memiliki keinginan yang begitu besar untuk membentuk kekuatan serta berwibawa. Para orang-orang ini cenderung menyukai kemerdekaan serta kewenangan yang acapkali tampak menepi dan sukar terbuka.

- (4) Setelah Mas Angkasa memberitahukan tentang adik kembarnya Awan yang sudah meninggal sejak lahir, membuat Awan dan Kak Aurora seperti merasa di bohongi oleh sang Ayah. Awan pun memilih pergi menjauhi sang Ayah untuk sementara waktu, hal ini dapat dilihat dalam adegan di menit 01:29:04 yang masih merasa linglung atas kejadian yang baru saja terjadi di dalam rumahnya. Perasaan frustrasi bahkan tersirat saat di dalam keramaian ia masih merasa sedih dan tidak bersemangat lantaran memikirkan sang Ayah sudah membohongi dirinya selama puluhan tahun.

Hal ini sejalan dengan pendapat Karen Horney (dalam Alwisol, 2014:141) bahwa berusaha menjauh dari orang lain guna mengguguli fondasi detensi, individu lain bahkan memisahkan diri, dengan kecendrungan neurotik menjauh dari individu lain. Taktik ini dinamakan dengan ekspresi keinginan keluasasaan pribadi (privacy), kewenangan dan keutuhan diri sendiri (self-sufficiency). Keinginan seperti ini mampu mengakibatkan tingkah laku yang positif maupun negatif, jikalau seseorang dengan obsesif berupaya melampiaskan diri melalui mencari jarak secara emosional lewat orang lain.

3. Aspek yang Memengaruhi Konflik

a. Id

Menurut Boeree (2005:347-348) memaparkan bahwa saat seseorang berkembang kedunia, sistem saraf mereka sekadar sedikit lebih baik daripada hewan. Hal inilah yang disebut dengan id. Sistem saraf sebagai id beroperasi guna menginterpretasikan segala keinginan satu organisme untuk mewujudkan upaya-upaya stimulan yang disebut dalam bahasa Jerman adalah *triebe*, yang mampu disalurkan menjadi naluri atau nafsu. Id pun bertugas sejajar pada asas-asas kesenangan yang dapat dimengerti seumpama desakan guna mencukupi keinginan melalui spontan.

- (1) Setelah Mas Angkasa membongkar tentang salah satu adik kembarnya yang sudah meninggal dunia sejak lahir, Awan menatap penuh kemarahan dan rasa sedih yang menyakitkan. Sedangkan, Kak Aurora menangis tak percaya akan kenyataan yang sudah ditutupi oleh sang Ayah dan sang Ibu. Sambil memeluk Mas Angkasa, Ibu menatap lirik ke arah sang Ayah yang

sedang bingung harus mengatakan kebenaran kepada seluruh anggota keluarganya. (1/I/Kpa/01:22:18-01:28:57)

Menurut Minderop (2010:3) cara kerja id berkaitan pada asas predisposisi, yaitu selalu ingin memburu kesenangan serta berusaha untuk menyingkirkan gangguan. Id merupakan sudut pandang karakter yang gelap pada alam bawah sadar individu yang menyimpan naluri dan hasrat-hasrat yang tidak mengetahui nilai serta berwujud energi buta. Id bekerja melalui asas kesenangan (pleasure principle), yakni berupaya mendapatkan kesenangan dan menyingkirkan rasa sakit.

b. Ego

Menurut dari hasil inventarisasi data yang sudah dikumpulkan terdapat peristiwa yang menggambarkan konflik batin dari aspek ego yang dimiliki oleh tokoh Awan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella FP. Mengikuti teori yang telah dijelaskan pada bab II, bahwa ego membantu manusia dalam mempertimbangkan apakah seorang individu itu dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi diri sendiri.

1. Setelah diberikan proyek yang diturunkan langsung oleh sang Bos sekaligus idolanya semasa SMA, Awan malah membuatnya jauh dari apa yang diharapkan oleh klien. Hal tersebut membuat Pak Rifai selaku ketua timnya pun marah dan merasa hasil kerja ini bukan hanya tentang kreativitas melainkan keinginan klien juga diperlukan agar mendapatkan kesenangan juga kepercayaan sang klien. Namun, sang Bos yaitu Anton Rianto memilih untuk memecat Awan yang dinilai kurang mampu dalam bekerjasama dalam sebuah tim dan cenderung melakukan pekerjaan hanya menurut isi kepalanya sendiri. Hal ini pun membuat Awan putus asa dan mengalami kecelakaan karena mengalami gangguan pada konsentrasinya. (2/E/Ki/00:16:52-00:23:40)

Menurut Minderop (2010:3) id dan ego tidak mempunyai moralitas dikarenakan keduanya tidak dapat mengetahui nilai baik dan buruk. Diperlihatkan juga susahnyanya berkonsentrasi dapat menyebabkan masalah-masalah baru bagi diri sendiri maupun orang lain, yang dapat dilakukan setelah merasa jatuh adalah mencoba untuk bangkit agar dapat memperbaiki kegagalan lainnya dimasa depan.

c. Superego

Menurut inventarisasi data yang telah dikumpulkan terdapat salah satu peristiwa yang dapat menggambarkan konflik batin dari aspek superego yang dimiliki oleh tokoh Awan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella FP. Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan pada bab II bahwa superego mengacu pada moralitas dalam sebuah kepribadian, jadi dapat dikatakan bahwa superego sama dengan hati nurani seorang individu yang mengenali nilai baik dan buruk serta menyelesaikan id dan ego.

2. Ketiga anak Narendra saling mengutarakan perasaan yang selama ini mereka pendam. Ketiganya pun merasa mungkin dibalik rasa sakit mereka kedua orang tua merekalah yang lebih merasakan sakit. Setelah ketiganya mencoba saling terbuka sama lain, mereka pun memutuskan untuk ikut sang Ibu pulang kerumah. Sesampainya di dalam rumah, sang Ibu melihat sang Ayah yang sudah duduk di lantai kamar mereka dengan airmata yang deras dikedua pipinya, lalu sang Ibu menenangkan sang Ayah dan

memeluknya. Melihat sang Ibu dan sang Ayah yang berpelukan membuat hati ketiga anaknya pun ikut menangis. Awan dan Kak Aurora yang sudah menangis pun langsung memeluk sang Ayah dengan perasaan rindu dan bersalah. Di depan kamar ada Mas Angkasa yang mencoba untuk tetap tegar setelah melihat semua anggota keluarganya saling berpelukan dan menangis bersama. (3/S/Kpu/ 01:50:47-01:56:30)

Sesuai dengan teori Minderop (2010:03) tentang superego enggan meninjau kenyataan sebab tidak sehubungan pada perkara-perkara kenyataan, terkecuali saat adanya sebuah rangsangan seksual serta sebuah sikap agresif. Disinilah tindakan superego sebagai penahan dari ego tersebut. Sehingga individu yang mulai dewasa dapat diterima oleh lingkungannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa tokoh Awan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella F.P dengan berbagai macam konflik batin yang dialaminya dapat berupaya dalam mengatasi konflik batin tersebut sehubungan dengan aspek-aspek yang mempengaruhi konflik tersebut. Berikut kesimpulan berdasarkan rumusan masalah pada fokus penelitian.

1. Bentuk konflik batin yang dialami tokoh Awan antara lain: depresi, obsesi, cemas, rasa bersalah dan frustrasi.
2. Terdapat upaya-upaya tokoh Awan dalam mengatasi segala konflik yang dialami berupa mendekati orang lain, melawan orang lain dan menjauhi orang lain.
3. Adanya aspek-aspek yang mempengaruhi terbentuknya konflik batin pada tokoh Awan yaitu aspek id, ego dan superego.

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang sudah dijabarkan di atas, maka saran yang akan ditujukan kepada beberapa pihak adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti kedepannya, saran yang dapat diberikan adalah agar lebih memperdalam analisis terhadap film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella F.P, karena penelitian psikologis sastra pada film masih sangat terbatas dan tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini masih ada banyak hal yang perlu diperbaiki.
2. Bagi pembaca, dengan ini diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan referensi bahan bacaan tentang bagaimana bentuk konflik batin pada tokoh fiktional, juga dapat menjadi pembelajaran untuk memahami bentuk konflik yang dipengaruhi oleh aspek dalam diri dan cara mengatasi konflik ketika menghadapi permasalahan sulit di kehidupan nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ahmad Tabrani, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- A, Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Bartens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Darmanto, Jatman. (1985). *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zaenuddi. (2002). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Karlina, Elsa. (2019). *Analisis Penokohan pada Tokoh Dei Padiku Menggunakan Pendekatan Psikoanalisis dalam Novel Mengejar-Ngejar Mimpi*. Jurnal IKIP Siliwangi Vol. 2 No. 3.
- Miles, B. Mathew & Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Nevid, Jeffrey S., Spencer A., & Greene Beverly. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Erlangga.
- Ratna, I Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sanggadah, Nihayatus. (2008). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Reaksi Frustrasi pada Santri Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Taniputera, Ivan. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Waluyo, Herman J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Xu, H., Begue, L., & Shanklad, R. (2011). *Guilt and Guiltiness An Integrative Review*. Social and Personality Psychology Compass Vol. 5 No. 7.